

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah lama dikenal sebagai pusat pendidikan di Indonesia, dengan julukan "Kota Pelajar" yang melekat erat pada identitasnya. Reputasi ini tidak terlepas dari sejarah panjang DIY sebagai tempat berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan tinggi terkemuka. Berdasarkan data dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) tahun 2024, DIY memiliki total 128 Perguruan Tinggi, terdiri dari 101 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan 27 Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Keberagaman dan jumlah institusi pendidikan tinggi ini menjadikan DIY sebagai magnet bagi mahasiswa dari seluruh penjuru Indonesia, termasuk dari wilayah timur seperti Papua dan Papua Barat.

Merespon dinamika ini, pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo mengambil langkah strategis untuk memperkuat integrasi nasional melalui pendidikan. Pada September 2019, dalam sebuah pertemuan bersejarah di Istana Negara dengan para tokoh masyarakat Papua dan Papua Barat, muncul gagasan pembangunan Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN). Gagasan ini kemudian diformalisasi melalui Peraturan Presiden Nomor 106 Tahun 2021 tentang Asrama Mahasiswa Nusantara. Peraturan ini mengamanatkan pembangunan AMN di enam kota strategis, termasuk di Kabupaten Bantul, DIY.

AMN dirancang bukan sekadar sebagai solusi hunian, melainkan sebagai wadah pembentukan karakter dan penguatan persatuan bangsa. Konsep ini sejalan dengan visi Nawa Cita yang menekankan pembangunan Indonesia dari pinggiran dan penguatan daerah. Pembangunan AMN di DIY memiliki signifikansi khusus, mengingat posisi DIY sebagai melting pot budaya dan intelektualitas. Dengan kehadiran AMN, diharapkan akan tercipta lingkungan yang mendukung tidak hanya pencapaian akademik, tetapi juga pemahaman lintas budaya dan penguatan identitas nasional di kalangan mahasiswa.

Lebih jauh, pembangunan AMN di Bantul, DIY, juga merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, khususnya Pasal huruf c yang menyatakan bahwa Pendidikan Tinggi bertujuan "berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa". AMN diharapkan menjadi katalis dalam mewujudkan tujuan ini, dengan menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik mahasiswa.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

1.1.2.1 Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai kondisi asrama mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam survey ini mencakup observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur dengan penghuni asrama di beberapa asrama mahasiswa susun di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selama observasi, saya mencatat kondisi fisik bangunan, fasilitas yang tersedia, serta interaksi sosial antar terkait kenyamanan, kualitas fasilitas, dan masalah yang mereka hadapi selama tinggal di asrama. Selanjutnya, saya melakukan wawancara dengan sejumlah penghuni yang bersedia berpartisipasi. Wawancara ini berlangsung secara informal dan terbuka, sehingga penghuni dapat menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka dengan bebas. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada.

1. Omah Babadan Asrama Mahasiswa (Non Teologia) UKDW

Asrama Omah Babadan terletak di daerah Babadan, sekitar 12 km dari kampus Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Dikenal dengan suasana yang asri, sejuk, dan menyenangkan, asrama ini menawarkan tempat yang ideal untuk belajar dan tinggal. Dengan kapasitas menampung hingga 100 orang dalam 50 unit kamar, asrama ini dikhususkan bagi mahasiswa UKDW dan berada dalam satu

kawasan dengan cottage, yang berupa rumah-rumah kecil untuk kamar. Selain itu, tersedia juga pendapa untuk berkegiatan, taman, dan halaman yang luas, menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas sosial dan akademis.

Fasilitas yang ditawarkan di Asrama Omah Babadan sangat lengkap, termasuk kamar mandi dalam, meja belajar, tempat tidur, kasur, lemari pakaian, dan akses free Wi-Fi. Lingkungan asrama yang nyaman juga dilengkapi dengan ruang belajar bersama dan area parkir luas, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan bersosialisasi. Dengan alamat di Jl. Kaliurang KM 12,5 Klidon, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581, Asrama Omah Babadan bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga menjadi komunitas bagi mahasiswa untuk tumbuh dan berkembang selama masa studi mereka.

Tabel 1. 1 Wawancara Kekurangan Asrama Omah babadan UKDW

Narasumber	Poin Kutipan Kekurangan	Interpretasi
Diwan, Informatika 19	a. Ruang jemur tidak maksimal, tertutup, padat, dan kurang dapat udara, jadi susah kering b. Kamar yang menghadap utara terasa pengap dan gerah c. Dapur terlalu jauh, karna beda massa bangunan d. Jika ingin kerja tugas diluar kamar, ada tempatnya dilantai 1 namun terlalu kecil jika digunakan banyak orang.	Standar fasilitas umum, sirkulasi
Kim, Informatika 24	a. Kemana-mana jauh, dan banyak tidak punya kendaraan pribadi, jadi asrama kurang memadai b. Ruang sosial ada di tiap lantai, namun sama sekali tidak terpakai, karna ukuran dan furniture sangat tidak relevan c. Kantin kurang berguna, ada meja kursi dan banyak yang menggunakan, namun berlaku untuk masak sendiri karena hanya berupa warung kios bukan kantin pada umumnya.	Sirkulasi, Fasilitas umum,
Arvin, Informatika 24	a. Jemuran banyak tapi kurang berguna, kering bisa hingga 3 hari b. Biasanya bersosial diluar, dan itu gelap dan tidak nyaman, dibangun asrama ada, namun tidak pernah dipake c. Fasilitas lainnya beda bangunan, jadi harus jalan ke bangunan sebelah, dan itu cukup	Fasilitas umum, Ruang sosial

	merepotkan hanya untuk masak mie dan cuci baju d. Balkon dan lounge tidak ada yang pakai, "entah buat apa itu diciptakan."	
Felix, Informatika 24	a. Jemuran ada banyak (tiap lantai ada 2 untuk bersama), namun ruang cucinya jauh (beda massa bangunan) b. Sulit untuk mencari makan bagi yang tidak punya kendaraan, karna di kantin tidak menjual makanan jadi c. Jika ingin bersosialisasi atau kerja tugas bersama, dilakukan di kantin, namun hal itu mempersulit yang ingin makan d. Ruang belajar kurang mempuni, terlalu kecil dan terbatas, hanya cukup 10 orang. e. Untuk cuci pakaian, hampir semua menggunakan fasilitas mesin cuci, namun terbatas karna hanya 2 unit mesin, untuk makan, dapur jarang ada yang gunakan, kebanyakan hanya digunakan untuk masak mie instan dan itu jauh.	Fasilitas umum, Sirkulasi, Ruang sosial

Sumber 1.1 Analisis Penulis

a. Tata massa bangunan

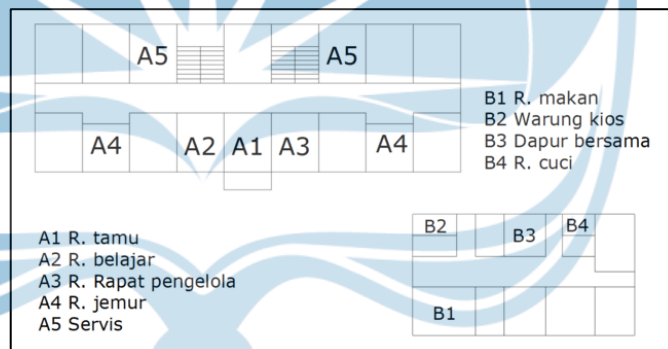
Asrama Omah babadan UKDW memiliki 2 massa bangunan, massa utama merupakan massa yang terdiri dari 50 unit kamar, terdiri dari 4 lantai bangunan dengan ruangan lainnya seperti ruang belajar dan kantor pengelola pada lantai 1, ruang komunal dan balkon bersama pada lantai 2 hingga 4, dan jemuran bersama di tiap lantai. Massa kedua merupakan massa yang digunakan untuk area servis asrama dan fasilitas bersama, massa bangunan ini terletak di sisi barat laut massa pertama, terdiri dari ruang-ruang pengelola, koperasi, area makan bersama, dapur bersama, ruang cuci pakaian, dan gudang.



Gambar 1. 1 Perspektif Depan Omah Babadan UKDW

Sumber 1. 1 Dokumentasi Penulis 2024

Bagi penghuni, perbedaan massa bangunan terutama pada pemisahan fasilitas primer penghuni tentu mempersulit sirkulasi, misal dengan dipisahkannya area cuci di massa kedua dan area jemur di massa pertama, massa pertama tidak memiliki dapur kecil yang memaksa penghuni tetap harus menggunakan dapur bersama di massa kedua untuk sekedar masak ringan seperti masak mi instan.



Gambar 1. 2 Blokplan Omah Babadan UKDW

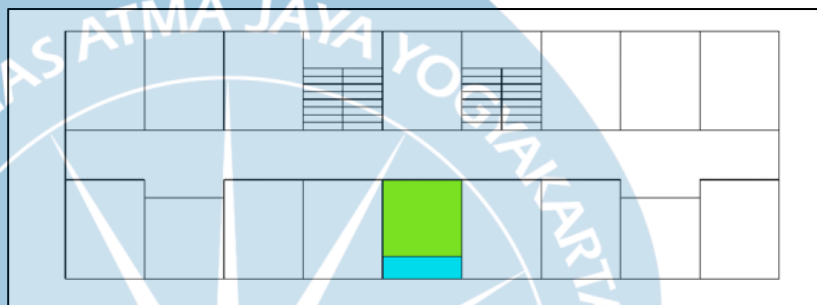
Sumber 1. 2 Dokumentasi Penulis 2024

b. Tata ruang

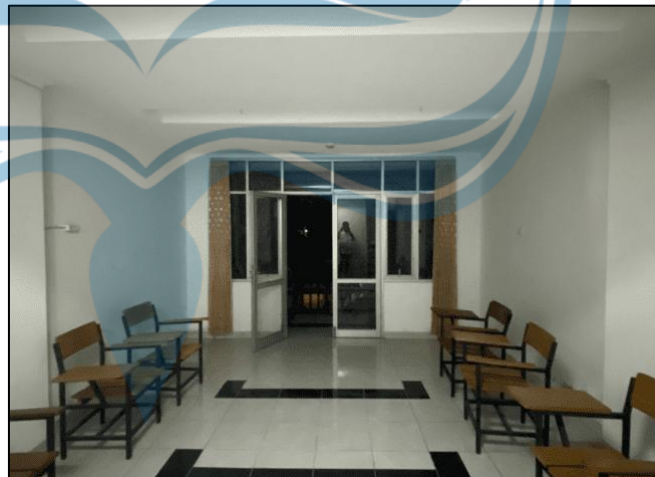
1) Ruang sosial

Ruang sosial adalah area di mana individu atau kelompok berinteraksi dan membangun hubungan sosial, yang berfungsi sebagai wadah untuk kegiatan publik dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan interaksi sosial (Alkhudri, 2012), pada asrama omah babadan UKDW, ruang sosial utama terdapat pada 3 lantai di bangunan utama, masing-masing ruang ini memiliki ukuran 4 x 4 meter (hijau),

dengan tambahan balkon dengan ukuran 4x1 meter, dengan total 4x5 meter (biru) ditiap lantai yang harus menampung 26 hingga 32 orang per ruangnya, hal ini tentu menjadi permasalahan yang darurat, mengingat asrama adalah rumah mahasiswa untuk bersosialisasi diluar akademis, ditambah dengan penggunaan furnitur kursi kayu satuan dengan jumlah 10 unit ditiap 1 ruangnya, ini menyebabkan ruang-ruang sosial ini hampir tidak pernah digunakan penghuni.



Gambar 1. 3 Letak ruang sosial utama dan balkon
Sumber 1. 3 Dokumentasi Penulis 2024



Gambar 1. 4 Perspektif ruang sosial utama
Sumber 1. 4 Dokumentasi Penulis 2024



Gambar 1. 5 Perspektif balkon
Sumber 1. 5 Dokumentasi Penulis 2024

Selain ruang sosial utama pada bangunan hunian, ruang bersosialisasi yang lebih dipilih oleh penghuni adalah ruang makan atau kantin, area ini memiliki ukuran 6x4 meter dengan total 7 meja dan 28 kursi, dengan tambahan 15 kursi cadangan, ruang ini tidak hanya digunakan sebagai ruang makan, tetapi juga sebagai ruang menonton tv, belajar, dan mengerjakan tugas, yang menjadi persamalahan, area ini tidak hanya digunakan oleh penghuni asrama, tetapi juga tamu yang menginap di cottage komersil yang juga dikelola oleh pengelola yang sama dengan asrama, cottage berlokasi persis disebelah asrama dengan 1 kawasan yang sama, jika area ini hanya digunakan oleh penghuni asrama pun belum mempunyai, hanya beberapa orang saja yang dapat ditampung diruangan ini, ditambah dengan penghuni cottage di waktu tertentu.



Gambar 1. 6 Perspektif ruang makan
Sumber 1. 6 Dokumentasi Penulis 2024

Untuk ruang sosial yang formal, terdapat pada ruang belajar dan perpustakaan, terdapat di lantai 1 dengan ukuran 4x5 meter dan hanya bisa digunakan oleh 6 orang, tentu juga menjadi permasalahan utama asrama.



Gambar 1. 7 Perspektif perpustakaan
Sumber 1. 7 Dokumentasi Penulis 2024

2) Ruang jemur

Ruang jemur pada asrama ini memiliki ukuran 4x4 meter dengan total 2 ruang di tiap lantainya, luasan ruang ini sudah mempuni, namun bagi penghuni, jemuran ini memiliki masalah pada orientasinya, ruang ini memiliki bukaan ke arah

utara, tidak adanya matahari yang masuk dan minimnya udara yang lewat kedalam ruangan, menyebabkan durasi menjemur dapat mencapai 3 hari untuk kering, hal ini juga menyebabkan penumpukan pakaian yang dijemur pada satu waktu.



Gambar 1. 8 Perpektif Ruang jemuran
Sumber 1. 8 Dokumentasi Penulis 2024

3) Dapur

Dapur asrama terdapat pada massa kedua, dengan ukuran 4x4 meter, ukuran ini sudah mempuni untuk kegiatan masak ringan maupun besar, namun dapur ini berstatus dapur bersama dan hanya terdiri dari 1 unit, sedangkan tiap penghuni memiliki waktu untuk masak di waktu yang hampir sama, hal ini membuat dapur diperebutkan, untuk perihal makan, asrama terdapat warung kios, namun tidak menjual makanan jadi, hanya menjual sembako kecil seperti mi instan, makanan rinagn, keperluan mandi, dsb. Ini menjelaskan bahwa kebutuhan dapur sangat krusial bagi penghuni.



Gambar 1. 9 Perspektif Dapur bersama
Sumber 1. 9 Dokumentasi Penulis 2024



Gambar 1. 10 Perspektif Warung kios
Sumber 1. 10 Dokumentasi Penulis 2024

c. Rangkuman

Tabel 1. 2 Dokumentasi letak ruang yang mengalami kekurangan

Keterangan	Permasalahan	Dokumentasi
Massa bangunan	Karna terpisah, penghuni merasa kurang efektif (gedung 1 dan 2)	 <i>Sumber : Dokumentasi pribadi</i>
Ruang jemur	Menghadap utara, tidak mendapatkan udara, padat dan tidak mendapatkan matahari, jadi lama kering	

		<i>Sumber : Dokumentasi pribadi</i>
Lounge dan balkon sebagai sosial space	Terlalu kecil, dan terdapat furnitur berupa kursi yang tidak relevan, tidak nyaman untuk digunakan	 <i>Sumber : Dokumentasi pribadi</i>
Ruang cuci	Jauh dari massa hunian	 <i>Sumber : Dokumentasi pribadi</i>
Dapur	Jauh dari massa hunian	 <i>Sumber : Dokumentasi pribadi</i>
Outdoor space	Gelap, tidak ada penerangan dan hanya terdapat sedikit tempat duduk	 <i>Sumber : Dokumentasi pribadi</i>
Kantin	Terdapat banyak meja kursi, namun hanya ada warung kios	 <i>Sumber : Dokumentasi pribadi</i>
Ruang belajar dan perpustakaan	Terlalu kecil dan sempit	 <i>Sumber : Dokumentasi pribadi</i>

Sumber 1 2 Analisis Penulis

2. Asrama Darmaputera Residence Santren UGM

Darmaputra Santren adalah salah satu residence terbaru dari UGM Residence yang diperuntukkan bagi mahasiswa putra, mulai beroperasi pada bulan Oktober 2016. Residence ini terdiri dari dua gedung dengan kapasitas total 184 kamar yang dapat menampung hingga 368 tempat tidur, di mana setiap kamar diisi oleh dua penghuni. Lokasinya berada di Jalan Gambir, Karangasem Baru, Santren, RT 07, RW 02, Catur Tunggal, Depok, Sleman, hanya berjarak 1,7 km dari kampus Universitas Gadjah Mada (UGM). Dengan suasana yang nyaman dan asri, Darmaputra Santren menawarkan lingkungan yang sejuk berkat banyaknya pepohonan yang dirawat di sekitar asrama (residence UGM, 2023),

Fasilitas yang tersedia di Darmaputra Santren sangat lengkap dan dirancang untuk kenyamanan penghuni. Setiap kamar dilengkapi dengan kamar mandi dalam serta bed tingkat, dan asrama ini juga menyediakan berbagai fasilitas umum seperti lobby, mushola, kantin, ruang belajar, ruang meeting, pantry, keamanan 24 jam, serta area Wi-Fi. Selain itu, tersedia juga minimarket, layanan binatu, dan area parkir motor yang luas dengan kanopi untuk melindungi kendaraan dari panas dan hujan. Harga sewa kamar di Darmaputra Santren bervariasi, mulai dari Rp500.000 hingga Rp1.650.000, tergantung pada tipe kamar dan fasilitas yang dipilih. Asrama ini menawarkan lingkungan yang bersih dan nyaman. (residence UGM, 2023)

Tabel 1. 3 Wawancara Kekurangan Asrama Darmaputera Santren UGM

Narasumber	Poin Kutipan Permasalahan	Interpretasi
Ibnu Ravi, Vokasi UGM	a. Ada fasilitas laundry, tapi membayar dan lebih mahal dari umumnya, kebanyakan memilih mencuci sendiri atau diluar. b. Balkon hanya cukup digunakan sebagai jemuran. Sayang jika tidak bisa digunakan oleh penghuni untuk bersantai c. Fasilitas yang ada kebanyakan kurang terawat	Fasilitas umum, kesesuaian ruang
Berka Putra,	a. Minimarket tidak 24 jam	Fasilitas

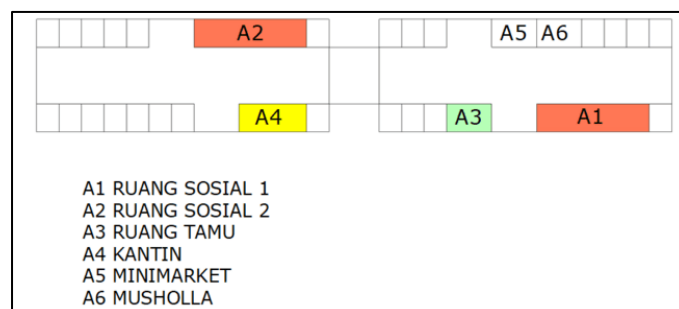
Teknik mesin UGM	b. Ruang bersantai tidak ada, jika bersantai penghuni biasanya bergabung dengan ruang belajar c. Balkon terlalu kecil, bisa diperbesar atau mungkin jemuran harusnya dipisah	umum, kesesuaian ruang
Dias, Vokasi UGM	a. Area sosial hanya pada area belajar, jadi mengganggu sekeliling b. Tidak ada outdoor komunal, outdoor hanya berisi sarana olahraga, dan taman yang tidak digunakan karena terlalu rindang dan banyak serangga. c. Jika sedang bersosialisasi santai non formal, lebih memilih keluar asrama atau di ruang belajar, namun tidak nyaman takut mengganggu meja lain. d. Komunal space yang non formal tidak ada e. Desain balkon tiap kamar hanya seadanya, sempit, tertutup, dan pengap, biasanya digunakan menjadi jemuran.	Fasilitas umum, kesesuaian ruang

Sumber 1 3 Analisis Penulis

a. Tata ruang

1) Ruang sosial

Asrama Darmaputera Santren milik UGM ini memiliki 2 ruang sosial utama, terdiri dari 2 massa bangunan yang bersebelahan, masing-masing massa memiliki 1 ruang sosial utama, masing-masing memiliki ukuran yang baik, mencapai 5 x 20 meter tanpa sekat atau pembatas , terdiri dari 7 pasang meja belajar dengan total 28 kursi.



Gambar 1. 11 Blokplan Darmaputera santren UGM

Sumber 1. 11 Dokumentasi Penulis 2024

Walaupun memiliki ukuran yang cukup, ruang ini diharuskan menampung seluruh kegiatan sosial penghuni, seperti belajar, diskusi, main game, atau sekedar bersantai kasual, namun pada realitanya, kegiatan-kegiatan ini tidak dapat disatukan dalam 1 ruang yang sama, terbukti pada hasil wawancara, ruang ini tidak memiliki privasi antar kegiatan, kegiatan-kegiatan ini saling mengganggu khususnya pada aktifitas belajar dan aktifitas kasual, menciptakan ketidaknyamanan pada kegiatan yang butuh ketenangan, mengingat mahasiswa baru adalah individu yang penasaran akan bersosialisasi, namun ruang ini tidak mampu memwadahi individu-individu diberbagai kegiatan dengan baik.



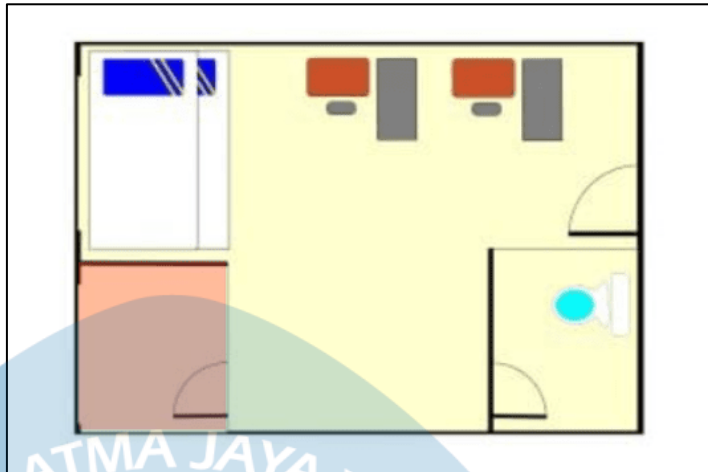
Gambar 1. 12 Ruang belajar Darmaputera Santren UGM

Sumber 1. 12 Dokumentasi Penulis 2024

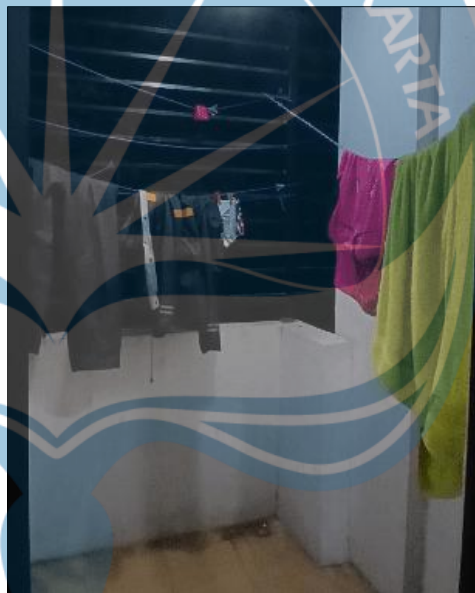
2) Balkon

Tiap unit kamar hunian asrama Darmaputera Santren memiliki balkon pribadi, balkon ini pada awalnya dirancang untuk fasilitas penghuni bersantai menikmati udara, namun semua balkon di asrama ini digunakan sebagai jemuran pakaian pribadi mereka, banyak dari penghuni yang mencuci pakaian mereka sendiri di unit mereka, dan semua penghuni mencuci pakaian dalam dan pakaian kecil masing-masing, balkon dialih fungsikan sebagai jemuran pakaian mereka, karna tidak disediakannya ruang jemur khusus, disatu sisi memang terdapat laundry berbayar, namun hanya sedikit yang

menggunakan karna sedikit lebih mahal dari laundry biasa.



Gambar 1. 13 Denah unit hunian
Sumber 1. 13 Residence UGM

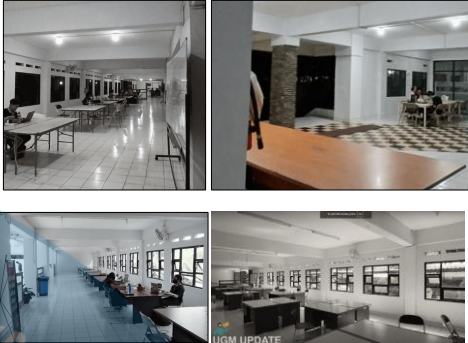
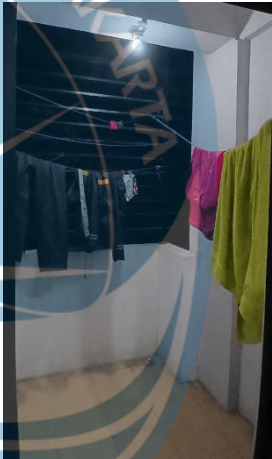


Gambar 1. 14 Balkon darmaputera santren
Sumber 1. 14 Dokumentasi Penulis 2024

Kebiasaan penghuni ini menyebabkan status balkon pada asrama Darmaputera Santren UGM menjadi jemuran, menyebabkan kesan lembab dan kotor, juga hilangnya fungsi utama balkon pada asrama ini.

b. Rangkuman

Tabel 1. 4 Dokumentasi ruang asrama Darmaputera santren UGM

Klasifikasi	Permasalahan	Dokumentasi
Ruang Belajar	Terdapat 2 ruang belajar yang luas, namun semua kegiatan umum terdapat disini, dan saling mengganggu.	 <i>Sumber : Dokumentasi pribadi dan Asrama UGM Darmaputera Residence Santren</i>
Balkon	Kecil dan hanya bisa dijadikan jemuran	 <i>Sumber : Dokumentasi pribadi</i>

Sumber 1 4 Analisis Penulis

1.1.3 Hasil Observasi

Hasil observasi terhadap dua asrama di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Omah Babadan milik Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) dan Darmaputera Santren milik Universitas Gadjah Mada (UGM), mengungkapkan permasalahan terkait kurang optimalnya desain ruang untuk mendukung aktivitas bersosialisasi penghuni. Omah Babadan dirancang dengan ruang sosial yang terpisah, di mana setiap ruangan memiliki fungsi yang spesifik dan jelas. Desain ini memberikan privasi bagi penghuni dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Namun, ruang-ruang sosial tersebut memiliki keterbatasan baik dari segi ukuran maupun standar

fasilitas, sehingga tidak mampu mengakomodasi penghuni dalam jumlah besar, terutama untuk kegiatan yang melibatkan banyak orang. Kondisi ini menyebabkan interaksi sosial penghuni kurang maksimal, terutama dalam konteks kegiatan kolektif yang membutuhkan ruang yang lebih luas dan nyaman.

Di sisi lain, asrama Darmaputera Santren menawarkan ruang sosial yang luas, yang pada dasarnya mampu menampung sejumlah besar penghuni dalam satu waktu. Ruang yang besar ini memfasilitasi berbagai kegiatan bersosialisasi secara bersamaan. Namun, desain ruang tersebut memiliki kelemahan karena kurangnya pembagian fungsi yang jelas antara berbagai jenis aktivitas. Selain itu, minimnya privasi antar kegiatan yang berlangsung secara bersamaan dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi penghuni. Situasi ini berpotensi mengurangi efektivitas ruang sosial dalam mendukung interaksi yang terstruktur dan nyaman.

Kedua kondisi ini menunjukkan tantangan yang berbeda dalam menciptakan ruang sosial yang ideal di asrama. Omah Babadan menghadapi masalah kapasitas dan kualitas fasilitas, sedangkan Darmaputera Santren menghadapi tantangan dalam perancangan tata ruang yang mampu mengakomodasi kebutuhan privasi sekaligus mendukung fleksibilitas fungsi. Oleh karena itu, penting untuk merancang ruang sosial yang tidak hanya memadai secara fisik tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan penghuni untuk bersosialisasi dalam suasana yang nyaman dan terorganisir.

1.1.4 Solusi Permasalahan

Untuk menjawab permasalahan yang ditemukan pada Omah Babadan dan Darmaputera Santren, pendekatan arsitektur yang relevan adalah "Adaptable Architecture". Pendekatan ini berfokus pada desain yang responsif terhadap kebutuhan komunitas penggunaanya, dalam hal ini mahasiswa baru, dengan memperhatikan aspek adaptabilitas ruang dan fasilitas. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya fleksibel tetapi juga mampu mendukung pertumbuhan komunitas yang dinamis.

Adaptable Architecture mengintegrasikan konsep arsitektur adaptif yang memungkinkan ruang untuk bertransformasi atau berfungsi ganda sesuai kebutuhan penggunaannya. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas yang tinggi, sehingga ruang dapat dirancang untuk mendukung berbagai aktivitas sosial maupun kebutuhan individu. Selain itu, Adaptable Architecture juga menekankan pembentukan dan penguatan komunitas dengan menghadirkan ruang-ruang yang mendorong interaksi, kolaborasi, dan kebersamaan tanpa mengabaikan kebutuhan privasi penghuni.

Pendekatan Adaptable Architecture tidak hanya menawarkan solusi praktis terhadap permasalahan fisik ruang, tetapi juga mendukung kebutuhan emosional dan sosial penghuni asrama. Dengan menciptakan ruang yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan, pendekatan ini memberikan penghuni kebebasan untuk menjalin interaksi sosial sesuai keinginan, tanpa merasa terganggu atau kehilangan privasi. Sebagai hasilnya, ruang-ruang di asrama tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga pusat interaksi yang mendukung pembentukan komunitas mahasiswa yang inklusif dan dinamis (Schmidt, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang asrama mahasiswa Nusantara yang berlokasi di Kabupaten Bantul yang berfokus pada optimalisasi ruang sosial yang dapat mengakomodasi berbagai kegiatan sosial penghuni melalui prinsip desain arsitektur yang dapat beradaptasi dan disesuaikan (Adaptable Architecture)?

1.3 Tujuan Dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Menghasilkan sebuah rancangan Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang sesuai dengan pedoman Presiden, peraturan daerah, serta standar pembangunan yang berlaku. Rancangan ini diharapkan dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip arsitektur yang dapat disesuaikan, dengan tetap memperhatikan aspek adaptable Architecture untuk menciptakan lingkungan hunian yang kondusif, nyaman, dan mendukung pengembangan kompetensi serta interaksi sosial antar

mahasiswa.

1.3.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi kebutuhan ruang dan fasilitas yang mendukung aktivitas mahasiswa.
2. Mengidentifikasi kebutuhan ruang dan fasilitas yang adaptif serta mendukung aktivitas komunitas mahasiswa, baik untuk kegiatan akademis, sosial, maupun pengembangan kompetensi.
3. Menghasilkan gambar rancangan Asrama Mahasiswa Nusantara yang memenuhi standar dan regulasi yang berlaku.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Spasial

Perancangan Asrama Mahasiswa Nusantara ini akan berlokasi di Jl. Sorowajan Jl. Sorowajan Baru No.1, Jomblangan, Banguntapan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan amanat Peraturan Presiden Nomor 106 Tahun 2021. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan konteks perkotaan Yogyakarta sebagai kota pelajar, dengan fokus pada aksesibilitas ke berbagai perguruan tinggi di wilayah tersebut.

1.4.2 Lingkup Substansial

Lingkup substansial dari perancangan ini berfokus pada penerapan prinsip-prinsip Adaptable Architecture dalam desain Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) di Bantul, DIY. Pendekatan ini menekankan pada penyediaan fasilitas yang dapat beradaptasi sesuai dengan kebutuhan komunitas mahasiswa. Perancangan ini juga akan mengikuti pedoman dan regulasi teknis pembangunan pemerintah, dengan tujuan mendukung aktivitas sosial dan integrasi antar mahasiswa.

1.4.3 Lingkup Temporal

Lingkup temporal perancangan Asrama Mahasiswa Nusantara ini mencakup proyeksi kebutuhan dimana mempertimbangkan peraturan presiden

tentang AMN perihal syarat penghuni dan masa penghuni, juga perkembangan jumlah mahasiswa dalam jangka waktu 10-20 tahun ke depan, mengantisipasi pertumbuhan sektor pendidikan di Yogyakarta.,

1.5 Metode Penulisan

1.5.1 Pengumpulan data

Untuk memastikan perancangan Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) di Bantul sesuai dengan kebutuhan dan standar yang berlaku, data dikumpulkan melalui beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan

Peninjauan secara langsung ke lokasi tapak di Jomblangan, Kec Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tujuan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dan data-data yang akan mendukung proses perencanaan dan perancangan Asrama Mahasiswa Nusantara Di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

2. Wawancara

Dilakukan dengan pihak-pihak terkait seperti pihak yang sekarang berlokasi di tapak lokasi pembangunan AMN untuk mendapatkan informasi terkait pandangan mengenai peraturan presiden yang terlibat dan informasi terkait bangunan yang sekarang berdiri di lokasi tapak. Dan juga wawancara terkait penelusuran permasalahan yang dialami oleh penghuni beberapa asrama mahasiswa susun di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Studi literatur

Studi literatur dilakukan untuk memahami teori arsitektur adaptif berbasis komunitas, regulasi pembangunan rumah susun, dan pedoman teknis yang relevan. Literatur mencakup buku, jurnal, dan peraturan terkait.

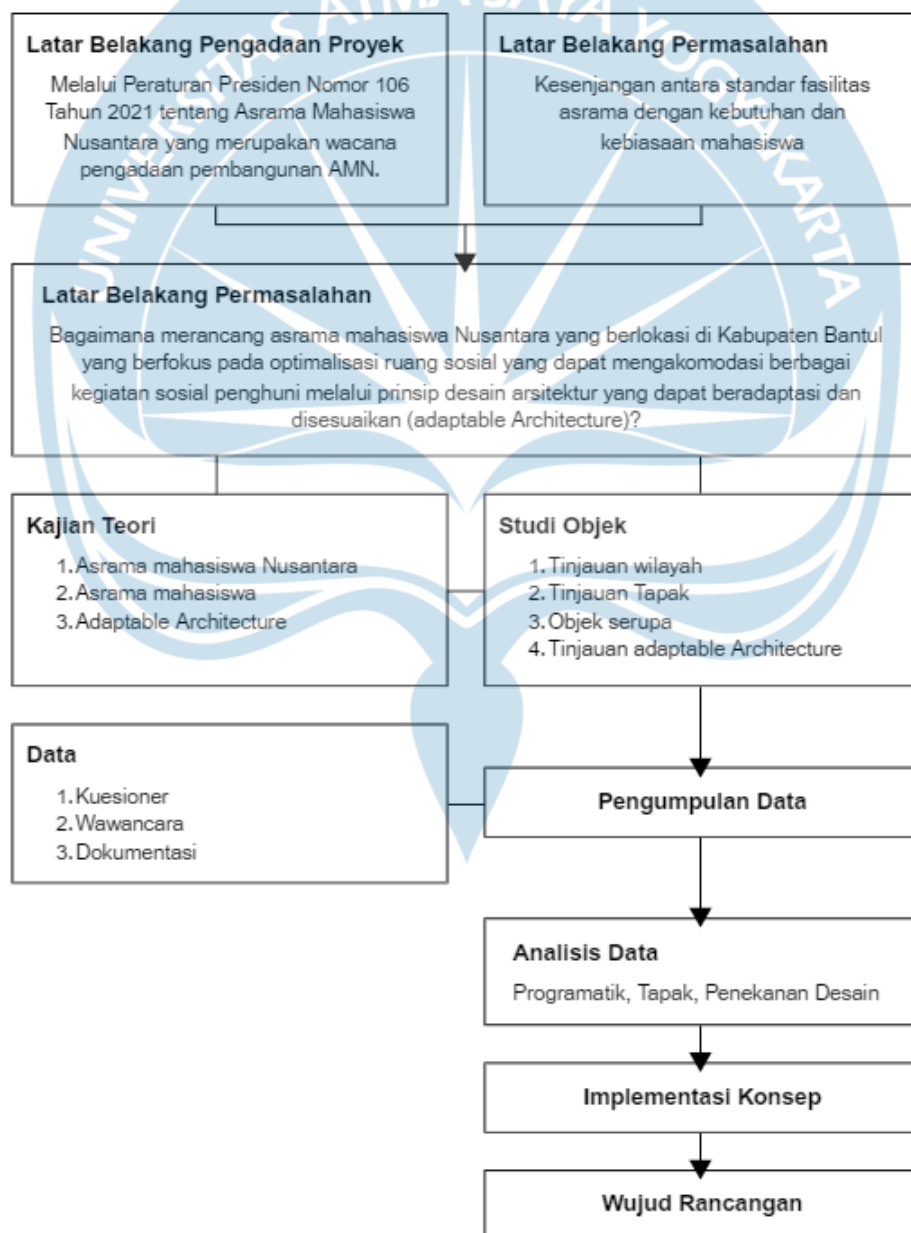
4. Dokumentasi

Proses ini akan dilakukan dengan cara megumpulkan data berupa pengamabilan dokumentasi foto yang diambil penulis di lapangan.

1.5.2 Analisis Data

Proses analisis tersebut akan dilakukan setelah penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan telah diperoleh secara menyeluruh, setelah itu data yang telah diperoleh akan diolah hingga menemukan suatu informasi dan permasalahan yang menjadi dasar penulis dalam pengambilan keputusan terkait dengan penyelesaian seperti apa yang akan digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan Asrama Mahasiswa Nusantara

1.6 Alur pikir



1.7 Sistematika Penulisan

Bab I - Pendahuluan

Bab ini menjabarkan tentang latar belakang proyek dan permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan

Bab II – Kajian Teori

Pada bab ini penulis menuliskan berbagai dasar teori yang berkaitan dengan objek perancangan, pedoman perancangan, dan juga pendekatan arsitektural yang telah dipilih. Kajian teori ini juga sebagai perwujudan faktual dan sumber pertanggungjawaban dari objek perancangan terkait.

Bab III – Tinjauan Wilayah dan Lokasi

Bab ini berisikan tentang kondisi geografis, klimatologis, administratif serta tinjauan lokasi khususnya pada Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Bab IV – Metode

Bab ini membahas mengenai metode-metode dalam mengolah, dan menganalisis data untuk membantu proses perancangan hunian susun yang adaptif terhadap komunitas.

Bab V – Konsep Perancangan

Pada bab ini penulis melakukan analisis menjabarkan berbagai pembahasan mengenai temuan dan hasil analisis. Penulis akan menjelaskan mengenai konsep perancangan, pendekatan desain, sintesis tapak, dan zonasi pada objek arsitektur. Luaran dari pembahasan berupa rancangan skematik mengenai desain yang akan diusung pada proses studio tugas akhir.

1.8 Keaslian Penulisan

Tabel 1. 5 Keaslian Penulisan

No	Penulis	Judul	Tahun	Fokus
1.	Antoneta W.D. Lende, Adhi Widyarthara, Redi Sigit Febrianto	Merancang Asrama Mahasiswa Di Kota Malang Dengan Tema Arsitektur Tropis	2023	Perancangan asrama mahasiswa di Malang dengan tema arsitektur tropis adalah untuk mendukung aktivitas penggunaannya melalui tata ruang yang efisien dan sirkulasi yang baik, serta menambah vegetasi seperti pucuk merah dan bambu sebagai peredam kebisingan dan elemen penyejuk.
2.	Sukmawati M, Husni Kotta, La Ode Amrul Hasan	Penerapan Konsep Arsitektur Tropis Pada Perencanaan asrama mahasiswi kartuindonesia Pintar (Kip) Kuliah Universitas Halu Oleo	2024	Perencanaan Asrama Mahasiswi KIP Kuliah UHO bertujuan untuk menciptakan ruang yang mendukung aktivitas penghuninya secara efisien, berdasarkan kebutuhan ruang dan jumlah mahasiswi penerima beasiswa. Strateginya meliputi identifikasi aktivitas dan alur kegiatan, serta penerapan konsep arsitektur tropis melalui bukaan besar, ventilasi silang, pemanfaatan sinar matahari, penggunaan material ramah lingkungan, dan desain fasad yang mendukung kenyamanan termal.
3.	Zakiul Fuad, Sofyan, Sarvina Fitri Rizky	Penerapan Konsep Arsitektur Tropis Dalam Perancangan Wisma Atlet	2023	Perancangan Wisma Atlet bertujuan untuk menyediakan tempat tinggal sementara yang nyaman bagi atlet selama PON XXI Aceh 2024, dengan desain yang menyesuaikan kondisi iklim tropis. Melibatkan penerapan konsep arsitektur tropis yang beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta menyediakan fasilitas lengkap seperti gym, dining hall, musalla, area olahraga, dan klinik di kawasan pengembangan Kampus USK II, Neuhuen, Aceh Besar.
4.	Risandio Gunra Ilham	Re-Desain Rusunawa Mahasantri Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis	2022	Perancangan ini bertujuan memaksimalkan kinerja bangunan dengan memanfaatkan potensi alam untuk pencahayaan dan penghawaan alami. Strateginya meliputi orientasi bangunan Timur-Barat, pemilihan material, ventilasi silang, dan jendela besar, serta elemen lanskap untuk kenyamanan.

Sumber 1 5 Analisis Penulis